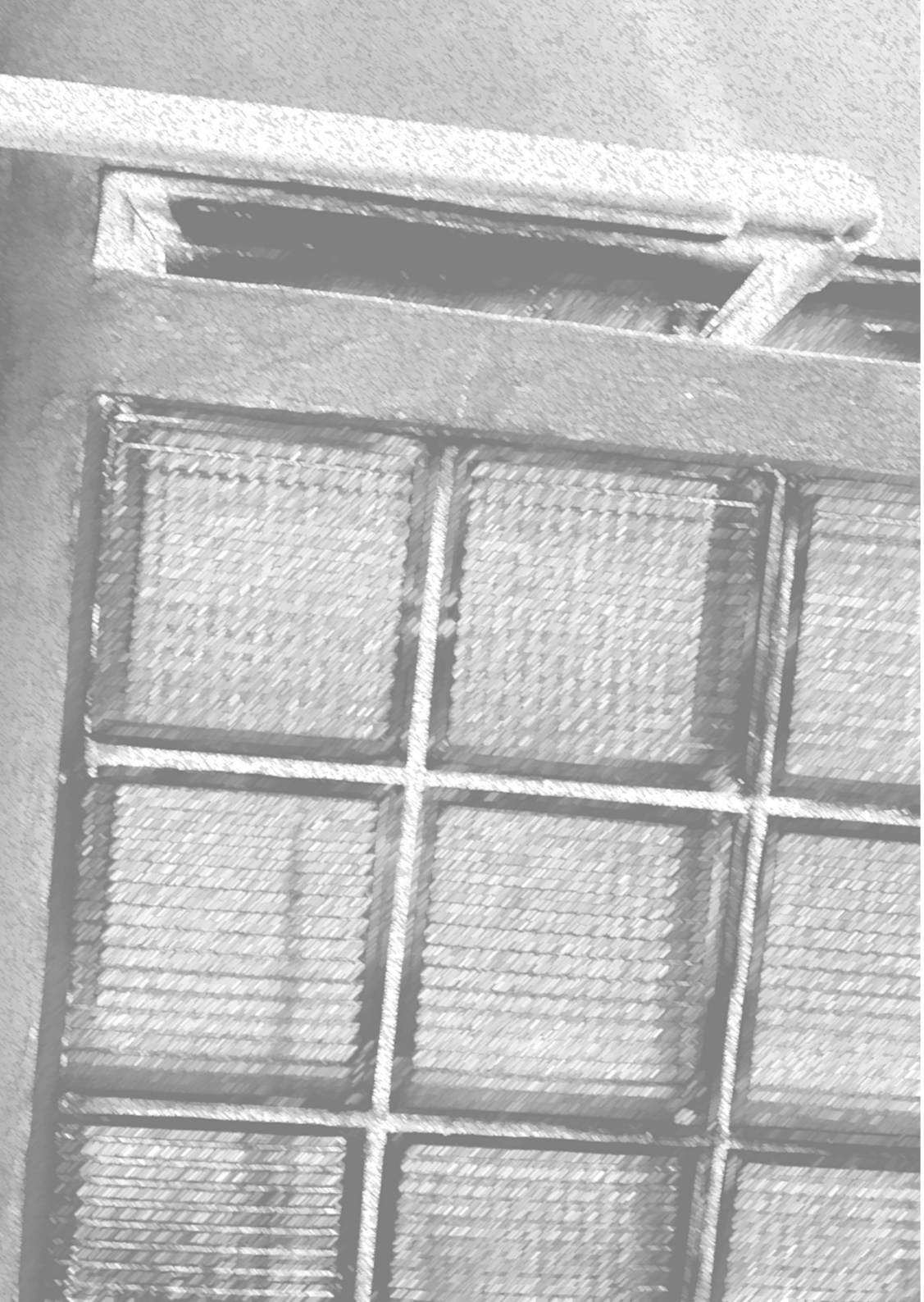
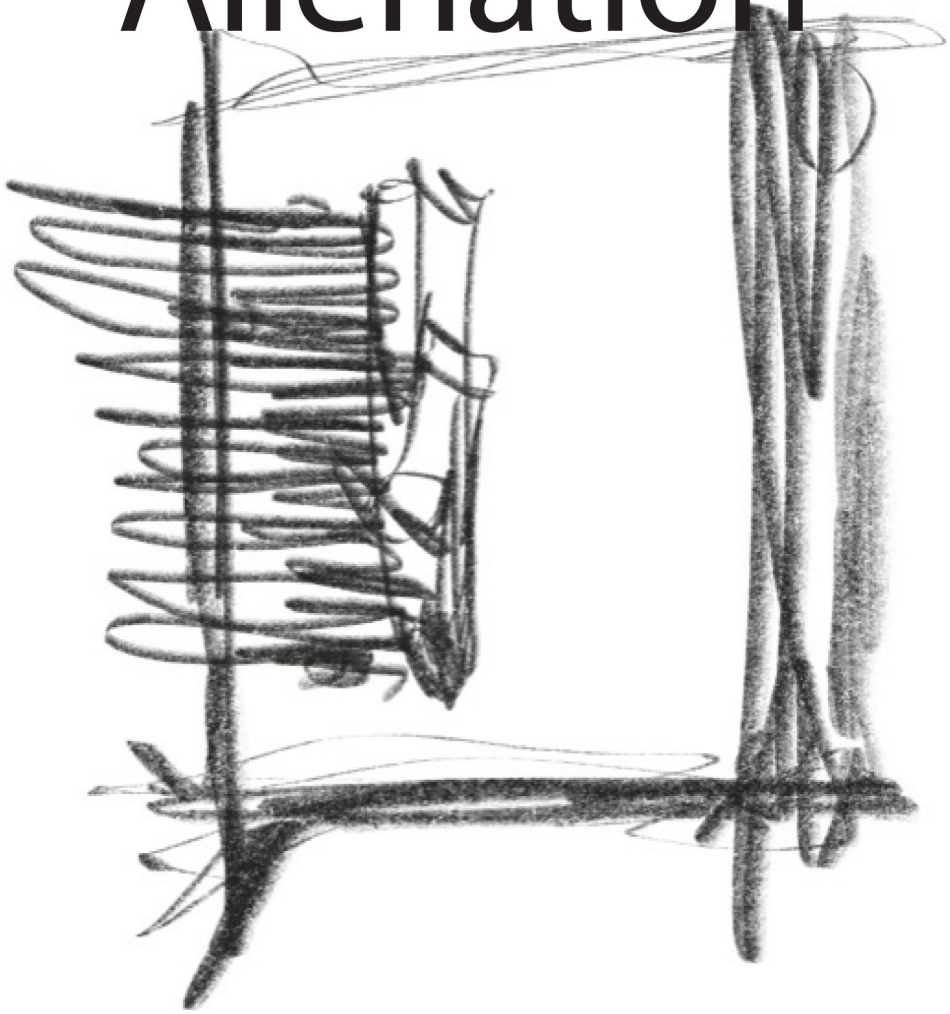


# Abyss of Alienation



# Batu Pertama

**buang semua bahasa serta kemarahan yang dilahirkannya**

**di tengah kegamangan, aku tak lagi memerlukannya**

**buang semua amarah  serta bahasa yang dilahirkannya**

**biarkan saja ia membakar tubuhnya sendiri di tengah oase frasa yang lapar**

**lalu,**
**sajikan abunya kepada jalanan,**
**harapan, dan hidup yang tak dapat memberi makan**

**— Blasius**

**Kupang, 2 Maret 2026**

Diterbitkan di Jurang
oleh Taratsa, 2026

E-mail: taratsa@proton.me
Website: https://taratsa.id | http://pustaka.taratsa.id

Indeks:
The 4th Wall
Souxo

Tim Redaksi:
Otherdistress

Tata Letak:
Omar

Abyss of Alienation 2026 open to piracy

U/U/AB/A
SOUXO

Dalam tato dan seni ketubuhan yang melekat dapat dipahami sebagai praktik artistik yang memindahkan medium dari objek eksternal ke tubuh manusia itu sendiri. Tubuh berfungsi sebagai ruang sekaligus medium permanen, tempat garis, bentuk, tekstur, dan komposisi berinteraksi langsung dengan anatomi, gerak, dan waktu. Berbeda dengan karya seni konvensional yang terpisah dari penciptanya, seni ketubuhan melekat pada subjek hidup, sehingga relasi antara karya, medium, dan identitas menjadi tidak terpisahkan. Di sini, nilai artistik tato terletak pada intensitas konseptual dan kesadaran estetik, bukan semata pada keterampilan teknis atau daya tarik visual instan.

Tato tidak terjebak sebagai komoditas komersial, seni ketubuhan perlu diposisikan sebagai praktik seni rupa yang kritis dan reflektif, bukan sekadar reproduksi gaya yang laku di pasar. Ketika tato direduksi menjadi pola yang dapat diperjualbelikan secara massal, ia kehilangan otonomi artistik dan kedalaman konseptualnya. Pendekatan seni rupa menuntut orisinalitas, dialog ide, serta keberanian untuk menolak selera pasar yang seragam. Dengan demikian, tato dapat tetap hadir sebagai karya seni yang otonom sebuah pernyataan yang hidup, personal, dan berakar pada kesadaran artistik, bukan pada logika konsumsi.



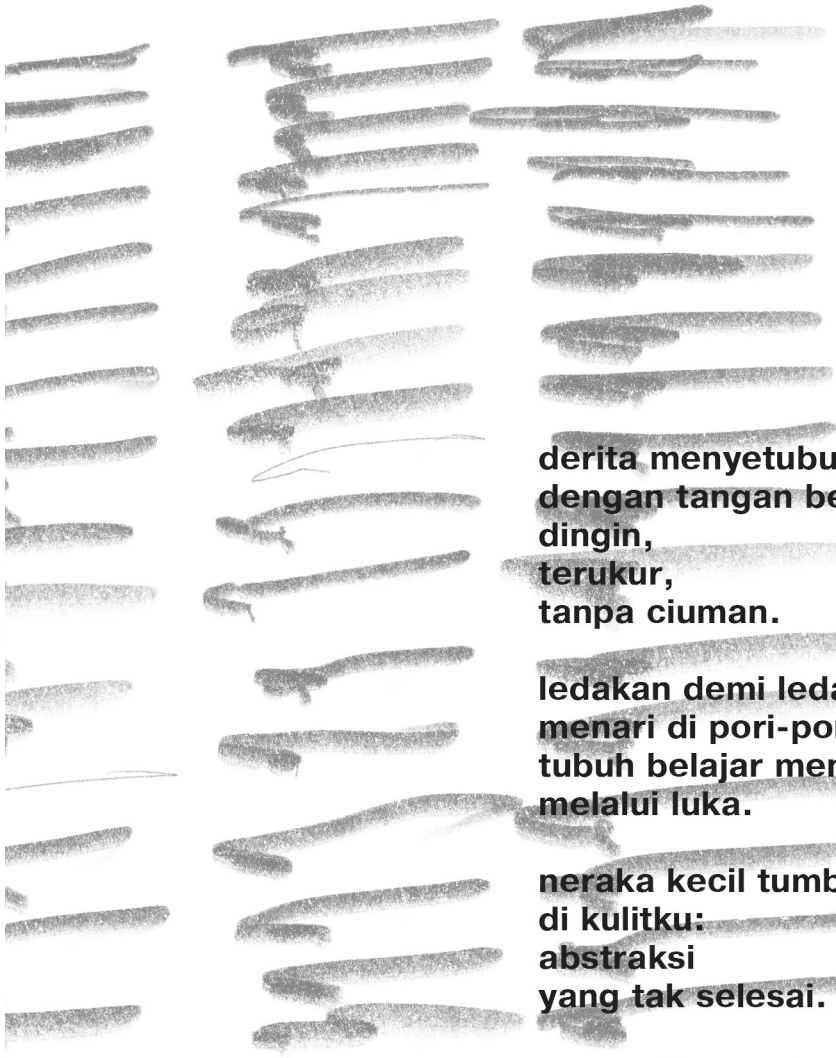


U/U/AB/A
SOUXO

# Rebels With a Cause: The Indomitable Activism of Indomito

Sebelum terjadinya Renaisans Tato pada dekade 1970-an dan 1980-an, iklim politik dan sosial yang sarat dengan semangat aktivisme di dunia Barat melahirkan basis klien tato yang baru—lebih berani, lebih terbuka. Kulit para kelompok kontra-budaya, seperti Black Resistance, aktivis pembebasan gay, dan pendukung hak-hak perempuan, menjadi kanvas bagi tato-tato yang merepresentasikan identitas perlawanan mereka. Semangat pembangkangan yang teguh—ketidakpuasan yang bersuara lantang terhadap kemapanan—itulah yang mengalir dalam nadi, dan tinta, Indomito.

*“Bagi kami, menjadi pemberontak dengan tujuan bukanlah tentang mengikuti dogma-dogma yang telah mapan. Ini tentang berpikir sendiri dan bertindak dengan kesadaran, menggunakan dan menghidupi kebebasanmu—karena kebebasan itu milikmu. Kamu berhak untuk merasakan dan menikmati, belajar secara alami dan melupakan apa yang diharapkan dari dirimu, untuk menjadi bebas. Pilihlah apa yang dikatakan oleh kodratmu, bukan oleh masyarakat.”*



**derita menyetubuhiku**
**dengan tangan berbau besi,**
**dingin,**
**terukur,**
**tanpa ciuman.**

**ledakan demi ledakan**
**menari di pori-pori;**
**tubuh belajar mengingat**
**melalui luka.**

**neraka kecil tumbuh**
**di kulitku:**
**abstraksi**
**yang tak selesai.**

**surga dihancurkan**
**di memori;**
**tintanya bocor,**
**darah menjadi pigmen,**
**dan tubuh—**
**akhirnya bicara.**

# Blasius II

kulitku dibentang.
segala yang merusak—nampak.

Tuhan terlempar
ke ujung lambungmu;
namanya ditato miring,
huruf-hurufnya bernanah.

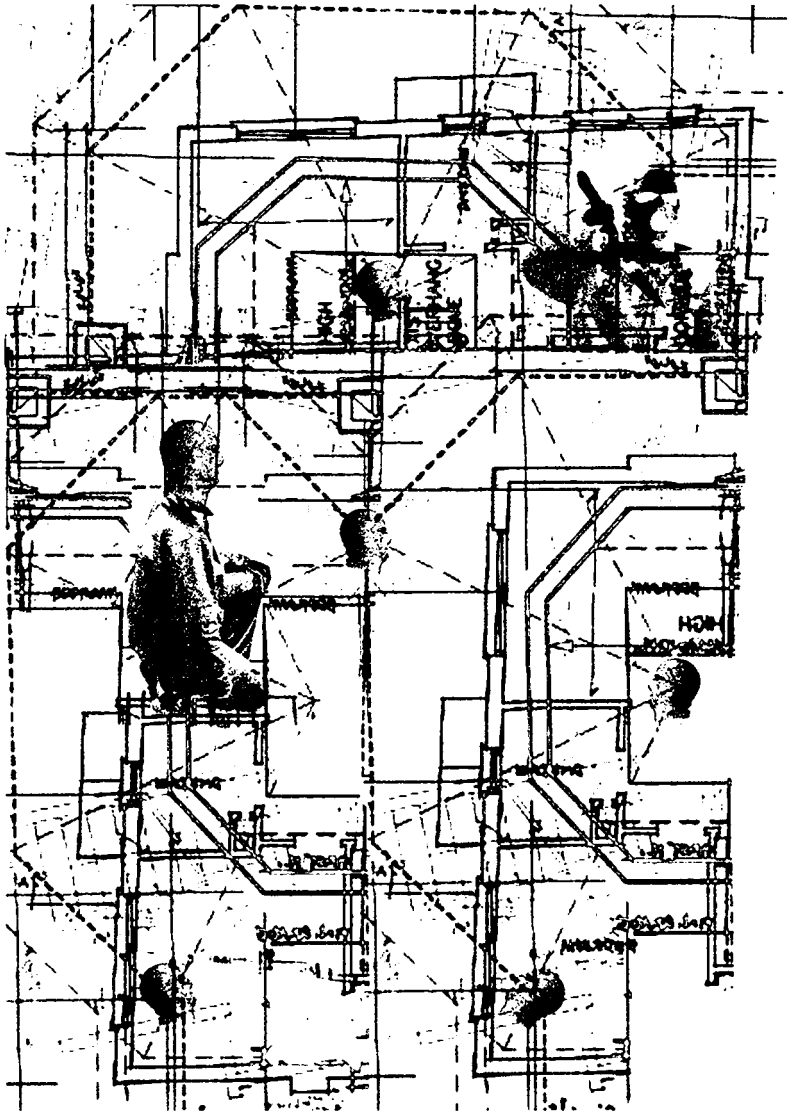
penghormatan dikikis jarum:
garis demi garis,
hingga habis
di siang bolong—

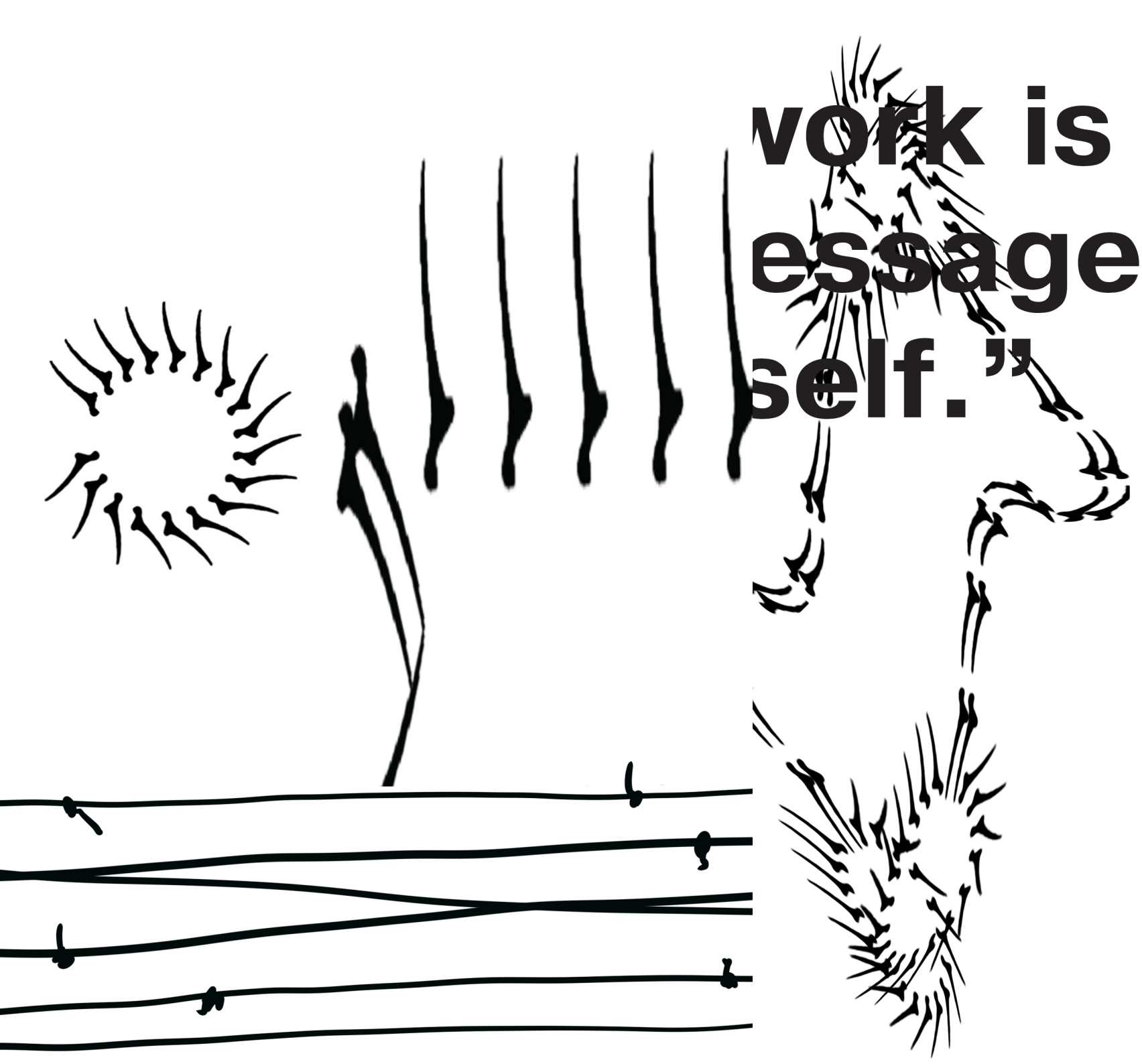
ketika Ruteng menganga,
dan manusia masuk
seperti tinta:
tak bisa ditarik pulang.

ledakan dari lubuk hatiku—
mesin berdengung.
pesisir Ende menghitam,
menetap
di epidermis.

napasku kusematkan
di antara bola matamu;
jarum turun,
kulit membuka mulutnya.

## THE APEX OF NEGATION





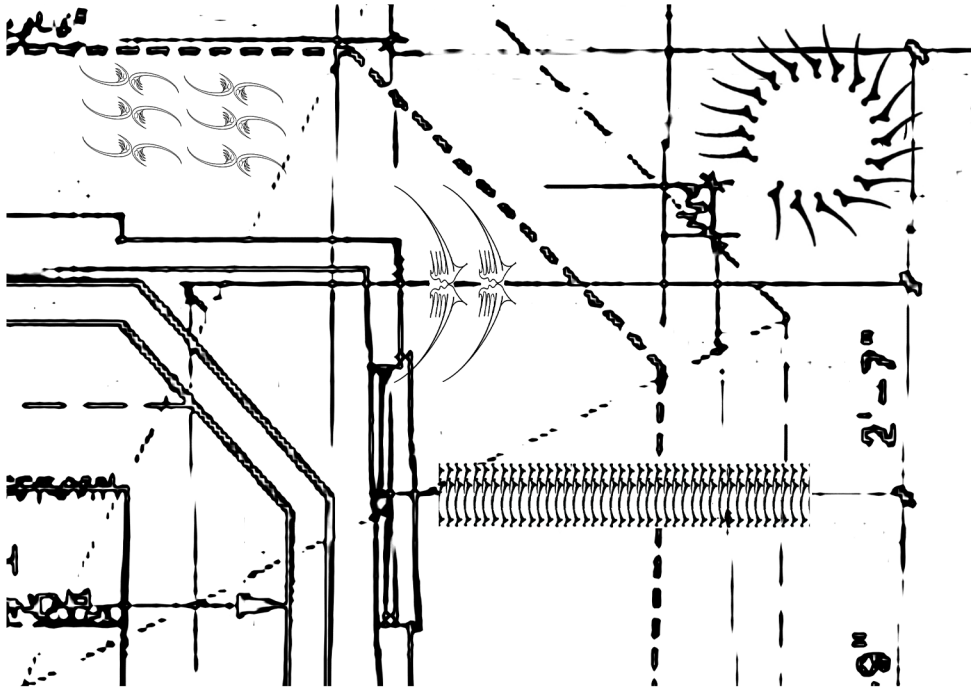
vork is more
essage than
self.”

# “I think my w
# about the m
# the tattoo its

Meskipun ia mendapati budaya tato konvensional bersikap kurang ramah terhadap “gaya yang tidak biasa” miliknya, ia terus mendorong karyanya—dan pesannya—hingga menemukan individu-individu yang sepemikiran, kepada siapa ia menawarkan dirinya sebagai alat untuk membantu mereka mewujudkan pikiran dan keyakinan melalui tinta.

“Saya rasa karya saya lebih tentang pesan daripada tatonya sendiri. Sejujurnya, saya tidak terlalu merasa menjadi bagian dari budaya tato. Niat saya adalah menggunakan setiap kesempatan untuk menumbuhkan perkembangan pribadi dan berkontribusi secara positif bagi dunia—dan menato hanyalah salah satu alat yang saya miliki untuk itu.”





***“For us, to be rebels with a cause is notto follow established dogmas.”***

Karya-karya mereka dipenuhi pernyataan singkat namun tajam—semacam credo dan prinsip hidup. Setelah beberapa tahun menato dengan nama Eterno dan merasa jenuh, Indomito lahir sebagai nama baru: sebuah identitas untuk menangkap kembali dan menyegarkan jiwanya, sekaligus mencerminkan tujuan sosial dan politik yang ingin ia dan rekan proyeknya, Sabina, suarakan.

Berkarya dari studio pribadi kecil mereka di Ibiza, seni dan kerajinan buatan tangan mereka—yang dibuat secara etis—digunakan untuk menyoroti berbagai isu sosial dan politik yang dekat di hati mereka. Selain menggalang dana melalui lelang, pameran, dan kolaborasi, mereka juga membuka platform media sosial mereka bagi organisasi-organisasi yang sejalan dengan keyakinan mereka, dengan harapan bahwa semakin besar visibilitas akan menghasilkan dampak positif yang lebih luas.

***“Doing cool stuff is good but it’s not enough, we need to give back—not just take”***

*“Karya-karya kami diciptakan untuk menyebarkan pesan positif tentang perjuangan dan kebebasan, keberpihakan pada alam dan hewan. Kami mencari dampak visual dan emosional yang kuat untuk menarik perhatian pada isu-isu penting di masa ketika hampir tidak ada lagi yang benar-benar mengejutkan. Melakukan hal-hal keren itu baik, tapi tidak cukup—kita perlu memberi kembali, bukan hanya mengambil. Secara pribadi, Sabina dan saya merasakan hal yang sama: jika kebutuhan finansial kami tercukupi, kami akan mendedikasikan hidup kami sepenuhnya untuk menyelamatkan dan melindungi hewan.”*

Nama Indomito—kependekan dari indomitable (tak tertundukkan)—tidak hanya tercermin dalam motif-motif yang berulang pada produk mereka, seperti rantai yang terputus dan pisau, tetapi juga dalam tema tato serta watak pemberontakan yang mereka miliki bersama.

“Saya sudah menggambar sejak kecil. Saya mengingat diri saya sebagai anak yang memberontak—saya sudah tidak sepakat dengan sistem bahkan tanpa menyadarinya. Sifat saya memang tak tertundukkan sejak awal. Sebagian besar hidup saya saya habiskan bekerja dengan medium lain, hingga suatu hari saya membuat daftar hal-hal yang ingin saya lakukan sebelum mati. ‘Membuat satu tato’ ada di dalam daftar itu. Saya tidak pernah menyangka bahwa saya akan menjadi seorang penato.”
Namun, justru melalui tato ia menyadari kekuatan besar dalam mengekspresikan nilai-nilai hidupnya:

“Tato sekarang lebih kuat dari sebelumnya; ia bisa digunakan sebagai senjata ampuh untuk membangkitkan kesadaran.”
Meski demikian, Indomito memandang budaya tato kontemporer sebagai sesuatu yang terbelah. Satu sisi, menurut mereka, dipenuhi oleh komersialisme—tato dibuat sekadar untuk terlihat keren—yang pada akhirnya merusak esensi keasliannya. Sisi lainnya adalah kelanjutan dari ribuan tahun sejarah, ketika:

“Suku-suku pertama menggunakan tato sebagai penanda identitas, menuliskan budaya dan sejarah mereka di tubuh, membangun semacam zirah yang melindungi dan menjaga esensi diri, serta memungkinkan mereka untuk terus menghadirkan jati diri yang autentik dalam masa-masa baik maupun sulit. Tato menjadi pintu pembuka bagi ekspresi diri dan komunal yang tak terbatas.”